

## Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Generasi Alpha Di Era Metaverse

Siti Khopipatu Salisah<sup>1</sup> ✉, Astuti Darmiyanti<sup>2</sup>, Yadi Fahmi Arifudin<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia<sup>(1,2,3)</sup>

e-mail: [2010631110130@student.unsika.ac.id](mailto:2010631110130@student.unsika.ac.id)

### Abstrak

Dunia pendidikan anak saat ini telah menghadapi tantangan yang sulit karena dihadapkan pada era digital atau era metaverse. Penelitian ini mengkaji peran orang tua dalam mengembangkan karakter anak Generasi Alpha di era metaverse menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka. Generasi Alpha, yang lahir antara tahun 2010 dan 2025, tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital dan virtual. Metaverse, sebagai perwujudan dunia virtual yang semakin canggih, menghadirkan tantangan dan peluang baru dalam pengembangan karakter anak. Penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur terkait peran orang tua dalam mendidik anak di era digital, teori perkembangan anak, serta implikasi metaverse terhadap pendidikan karakter. Hasil studi menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran krusial sebagai pendamping dan pengarah dalam penggunaan teknologi oleh anak. Orang tua perlu mengembangkan literasi digital mereka sendiri untuk dapat membimbing anak dengan efektif. Selain itu, penting bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat, mengajarkan empati, kerja sama, dan tanggung jawab melalui interaksi di dunia nyata maupun virtual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kombinasi antara pendekatan teknologi yang bijak dan penguatan nilai-nilai tradisional merupakan kunci dalam membentuk karakter anak Generasi Alpha yang adaptif dan berintegritas di era metaverse.

**Kata Kunci:** Era Metaverse, Generasi Alpha, Pendidikan Karakter, Peserta didik

### Abstract

The world of children's education is currently facing difficult challenges because it is faced with the digital era or metaverse era. This research examines the role of parents in developing the character of Generation Alpha children in the metaverse era using qualitative methods with the type of literature study. Generation Alpha, born between 2010 and 2025, grew up in an environment heavily influenced by digital and virtual technology. Metaverse, as the embodiment of an increasingly sophisticated virtual world, presents new challenges and opportunities in developing children's characters. This research collects and analyzes various literature related to the role of parents in educating children in the digital era, child development theories, and the implications of the metaverse for character education. The study results show that parents have a crucial role as companions and directors in children's use of technology. Parents need to develop their own digital literacy to be able to guide their children effectively. Apart from that, it is important for parents to instill strong moral and ethical values, teach empathy, cooperation and responsibility through interactions in the real and virtual world. This research concludes that a combination of a wise technological approach and strengthening traditional values is the key to forming the character of Generation Alpha children who are adaptive and have integrity in the metaverse era.

**Keywords:** Metaverse Era, Generation Alpha, Character Education, Students

Copyright (c) 2024 Siti Khopipatu Salisah, Astuti Darmiyanti, Yadi Fahmi Arifudin.

---

✉ Corresponding author : Siti Khopipatu Salisah

Email Address : [2010631110130@student.unsika.ac.id](mailto:2010631110130@student.unsika.ac.id)

Received: 16-05-2024, Accepted: 04-06-2024, Published: 18-06-2024

## Pendahuluan

Di era digital yang berkembang pesat, teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi Generasi Alpha, yaitu anak-anak yang lahir antara tahun 2010 dan 2025 (Buzz, 2023). Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi oleh perangkat digital, internet, dan konsep metaverse – sebuah dunia virtual yang memungkinkan interaksi dalam lingkungan tiga dimensi yang kompleks (Hidayat, 2021). Metaverse menawarkan berbagai peluang edukatif dan sosial bagi anak-anak, namun juga membawa tantangan baru dalam hal pengawasan dan pembentukan karakter. Metaverse memberikan anak-anak akses ke informasi dan pengalaman yang belum pernah ada sebelumnya. Mereka dapat belajar, bermain, dan berinteraksi dengan orang lain di seluruh dunia. Namun, paparan yang terus-menerus terhadap teknologi ini juga dapat membawa risiko seperti kecanduan, paparan konten yang tidak pantas, dan masalah kesehatan mental. Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi sangat krusial dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka untuk memastikan bahwa mereka dapat memanfaatkan teknologi secara positif sambil menghindari dampak negatifnya.

Penelitian ini berfokus pada peran orang tua dalam mengembangkan karakter anak-anak Generasi Alpha di era metaverse. Dengan memahami bagaimana orang tua dapat mendukung perkembangan moral, etika, dan keterampilan sosial anak-anak mereka dalam konteks digital yang terus berubah, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan strategi yang praktis bagi orang tua dalam menjalankan peran mereka secara efektif. Melalui pendekatan yang mencakup literasi digital, penanaman nilai-nilai moral, dan strategi pengasuhan yang adaptif, orang tua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan baik di dunia nyata maupun virtual. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana orang tua dapat menyeimbangkan antara manfaat teknologi dan risiko potensialnya, serta memberikan rekomendasi praktis untuk mendukung pendidikan karakter di era digital.

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk (1) Peningkatan Pemahaman Orang Tua, penelitian ini akan memberikan wawasan bagi orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam mendampingi dan membimbing anak-anak mereka di era metaverse. Dengan pemahaman yang lebih baik, orang tua dapat menerapkan strategi pengasuhan yang lebih efektif; (2) Pengembangan Strategi Pengasuhan, penelitian ini akan mengidentifikasi strategi-strategi pengasuhan yang dapat membantu orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika, serta keterampilan sosial yang sehat pada anak-anak mereka di lingkungan virtual; (3) Literasi Digital, penelitian ini akan membantu meningkatkan literasi digital di kalangan orang tua dan anak-anak, yang sangat penting untuk navigasi yang aman dan bijak di dunia digital; (4) Pembentukan Karakter Anak, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pembentukan karakter anak-anak Generasi Alpha yang kuat, adaptif, dan berintegritas di tengah tantangan yang dibawa oleh perkembangan teknologi dan dunia virtual.

Kemudian untuk tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengidentifikasi peran orang tua, dimana menjelaskan peran yang harus dimainkan oleh orang tua dalam mengembangkan karakter anak-anak Generasi Alpha di era metaverse. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana orang tua dapat mendampingi, membimbing, dan mempengaruhi anak-anak mereka dalam penggunaan teknologi dan dunia virtual. Lalu menganalisis pengaruh metaverse dengan menganalisis dampak positif dan negatif dari metaverse terhadap pendidikan karakter anak. Ini termasuk bagaimana interaksi di dunia virtual dapat mempengaruhi perkembangan nilai moral, etika, dan keterampilan sosial anak-anak. Mengembangkan strategi pengasuhan dengan mengembangkan dan merumuskan strategi pengasuhan yang dapat diterapkan oleh orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika, serta keterampilan sosial yang sehat pada anak-anak di era metaverse. Terakhir untuk memberikan rekomendasi praktis dengan memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan mengenai cara mendukung perkembangan

karakter anak-anak Generasi Alpha di tengah perubahan teknologi yang cepat dan kompleks. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi orang tua dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang dihadirkan oleh era metaverse, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat dan siap menghadapi masa depan dengan baik.

## Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka sebagai desain utama. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, dan praktik orang tua dalam mengembangkan karakter anak Generasi Alpha di era metaverse. Studi pustaka digunakan untuk menggali informasi yang mendalam dari beberapa kasus yang mewakili variasi dalam konteks pengasuhan di era digital yang didapatkan dari artikel-artikel jurnal, makalah, web terpercaya, buku, laporan penelitian dan lain sebagainya. Kemudian untuk mengorganisasikan literturnya dikategorisasi dan pemetaan literatur yakni dengan mengorganisasikan literatur yang telah dikumpulkan berdasarkan tema, konsep, atau teori yang muncul kemudian dibuat peta literatur untuk memahami bagaimana penelitian sebelumnya terhubung dan bentuk dasar bagi penelitian yang sekarang sedang dilakukan. Selanjutnya untuk analisis literturnya itu menggunakan peninjauan kritis dan sintesis temuan di mana tinjauan literatur yang dikumpulkan dengan kritis untuk mengidentifikasi kekuatan kelemahan dan kesenjangan dalam penelitian sebelumnya dan sintesis temuan ini dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi pola tema dan tren utama dalam literatur. validasi dan verifikasi digunakan dari beberapa sumber dan referensi yang dapat dipercaya yang kemudian diperiksa kembali dengan analisis dan interpretasi literatur untuk memastikan bahwa konsistensi dan akurasi (Sugiyono, 2022).

## Hasil dan Pembahasan

### Peran orang tua dalam mendidik anak di era digital

Di era digital, peran orang tua dalam mendidik anak semakin kompleks dan menantang. Anak-anak Generasi Alpha, yang tumbuh dengan akses mudah ke teknologi canggih dan dunia virtual, membutuhkan panduan yang lebih spesifik dan bijaksana dari orang tua. Teknologi tidak hanya mengubah cara anak-anak belajar dan berinteraksi, tetapi juga mempengaruhi perkembangan karakter mereka. Salah satu aspek penting dalam peran orang tua adalah mengembangkan literasi digital mereka sendiri. Orang tua yang paham teknologi dapat lebih efektif dalam memantau dan membimbing anak dalam penggunaan perangkat digital. Literasi digital meliputi pemahaman tentang cara kerja teknologi, risiko dan manfaatnya, serta kemampuan untuk mengatur penggunaan teknologi dalam keluarga (Ma'rufah, 2022). Orang tua harus mampu menetapkan batasan yang sehat dalam penggunaan teknologi. Hal ini mencakup pengaturan waktu layar, memilih konten yang sesuai, serta menghindari paparan terhadap konten negatif atau berbahaya. Penggunaan teknologi yang bijak juga berarti mendorong aktivitas offline yang seimbang, seperti bermain di luar, membaca buku, dan berinteraksi langsung dengan teman dan keluarga. Di era digital, penting bagi orang tua untuk terus menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat kepada anak (Parai, 2023). Meskipun anak-anak banyak berinteraksi melalui media digital, prinsip-prinsip dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati tetap harus ditekankan. Orang tua perlu memberi contoh dalam perilaku sehari-hari dan mendiskusikan situasi-situasi etis yang mungkin dihadapi anak di dunia virtual.

Teknologi cenderung mengurangi interaksi tatap muka, sehingga orang tua perlu aktif dalam memperkuat keterampilan sosial anak. Mengajarkan anak cara berkomunikasi dengan baik, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik adalah keterampilan penting yang harus terus diasah. Orang tua juga bisa mengarahkan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial di dunia nyata yang dapat memperkaya pengalaman sosial mereka. Orang tua harus hadir sebagai pendamping aktif dalam penggunaan teknologi oleh anak. Ini tidak hanya berarti memonitor penggunaan perangkat, tetapi juga terlibat dalam aktivitas online anak, seperti bermain game bersama atau menonton video edukatif. Dengan begitu, orang tua dapat memastikan bahwa teknologi digunakan untuk tujuan positif dan edukatif (Ma'rufah, 2022).

Metaverse, sebagai lingkungan virtual yang semakin kompleks, menghadirkan tantangan baru bagi orang tua. Di satu sisi, metaverse dapat menjadi alat yang powerful untuk pembelajaran dan kreativitas anak. Namun, di sisi lain, potensi kecanduan, cyberbullying, dan paparan konten tidak pantas juga meningkat. Orang tua perlu waspada dan proaktif dalam memahami dan mengarahkan interaksi anak dengan metaverse. Di era digital, peran orang tua dalam mendidik anak tidak hanya mencakup aspek tradisional tetapi juga membutuhkan pemahaman mendalam tentang teknologi dan dunia virtual. Literasi digital, penggunaan teknologi yang bijak, penanaman nilai moral, penguatan keterampilan sosial, serta pendampingan aktif adalah kunci dalam mengembangkan karakter anak Generasi Alpha. Dengan pendekatan yang tepat, orang tua dapat membantu anak-anak mereka menjadi individu yang berintegritas dan adaptif di era metaverse.

### **Teori perkembangan anak**

Teori perkembangan anak menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana anak-anak tumbuh dan berkembang dari berbagai aspek, termasuk fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Dalam konteks era metaverse, pemahaman ini menjadi lebih kompleks karena pengaruh teknologi dan dunia virtual terhadap perkembangan anak-anak Generasi Alpha. Dengan memanfaatkan teori perkembangan anak, orang tua dapat lebih efektif dalam mendukung dan mengarahkan perkembangan karakter anak mereka.

- a) Teori Perkembangan Kognitif Piaget: Jean Piaget mengemukakan bahwa anak-anak melalui serangkaian tahap perkembangan kognitif yang jelas, yaitu sensorimotor, praoperasional, konkret operasional, dan formal operasional. Di era metaverse, tahap-tahap ini tetap relevan, namun dengan tambahan tantangan dan peluang dari teknologi digital. Misalnya, anak-anak di tahap praoperasional mungkin mengembangkan keterampilan visual dan spasial melalui permainan video, sementara anak-anak di tahap konkret operasional dapat memanfaatkan aplikasi edukatif untuk memperkuat pemahaman konseptual mereka
- b) Teori Belajar Sosial Bandura: Albert Bandura menekankan pentingnya observasi, imitasi, dan modeling dalam proses belajar sosial. Dalam dunia metaverse, anak-anak sering terpapar pada berbagai model perilaku melalui media digital. Orang tua harus waspada terhadap pengaruh negatif dari konten yang tidak pantas dan aktif mempromosikan model perilaku yang positif.

Misalnya, dengan menunjukkan video edukatif yang memperlihatkan nilai-nilai seperti kerjasama dan empati.

- c) Teori Perkembangan Psikososial Erikson: Erik Erikson mengemukakan delapan tahap perkembangan psikososial, di mana setiap tahap menghadirkan konflik yang perlu diselesaikan anak untuk perkembangan sehat. Di era metaverse, konflik-konflik ini bisa mengambil bentuk baru. Misalnya, pada tahap "industry vs. inferiority" (usia 6-12 tahun), anak mungkin menghadapi tantangan dalam mencapai prestasi baik di dunia nyata maupun virtual. Orang tua perlu mendukung anak dalam mencapai keseimbangan antara kedua dunia ini untuk membangun rasa kompetensi yang sehat.
- d) Teori Perkembangan Moral Kohlberg: Lawrence Kohlberg mengembangkan teori tahap-tahap perkembangan moral, yang mencakup tiga tingkat utama: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Dalam dunia metaverse, anak-anak dapat menghadapi dilema moral yang berbeda dibandingkan dengan dunia nyata. Orang tua harus membantu anak-anak mereka memahami konsekuensi dari tindakan mereka dalam konteks virtual, serta mendorong refleksi moral yang lebih dalam untuk membantu mereka mencapai tingkat pemahaman moral yang lebih tinggi.

Teknologi mempengaruhi setiap aspek perkembangan anak, baik positif maupun negatif. Sebagai contoh, teknologi dapat meningkatkan kemampuan kognitif melalui berbagai aplikasi edukatif, namun juga dapat menurunkan kualitas interaksi sosial langsung. Orang tua perlu menyadari dampak ini dan mencari keseimbangan antara manfaat teknologi dan pengaruhnya yang berpotensi merugikan. Untuk mendukung perkembangan anak secara optimal di era metaverse, orang tua harus mengadopsi praktik pengasuhan yang adaptif. Ini mencakup menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung, baik secara fisik maupun virtual, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi dan belajar melalui pengalaman langsung. Orang tua juga harus mempromosikan nilai-nilai inti seperti integritas, empati, dan tanggung jawab melalui interaksi harian dan contoh perilaku mereka sendiri. Memahami teori perkembangan anak sangat penting bagi orang tua untuk membantu mengarahkan perkembangan karakter anak Generasi Alpha di era metaverse. Dengan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana anak berkembang dalam berbagai aspek, orang tua dapat menciptakan strategi pengasuhan yang efektif dan responsif terhadap tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh dunia digital. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas, adaptif, dan mampu berinteraksi secara sehat dalam berbagai konteks, baik di dunia nyata maupun virtual.

### **Implikasi metaverse terhadap pendidikan karakter**

Metaverse, sebuah konsep yang menggambarkan dunia virtual yang saling terhubung di mana pengguna dapat berinteraksi dalam lingkungan tiga dimensi, menawarkan peluang dan tantangan baru dalam pendidikan karakter anak Generasi Alpha. Sebagai generasi yang tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, anak-anak ini membutuhkan pendekatan baru dalam pengembangan karakter

yang memadukan dunia nyata dan virtual. Metaverse menawarkan berbagai peluang untuk pendidikan karakter, seperti:

- a) Pembelajaran Interaktif dan Imersif: Metaverse menyediakan platform pembelajaran yang lebih interaktif dan imersif, di mana anak-anak dapat mengalami situasi nyata dalam lingkungan virtual. Ini memungkinkan pembelajaran melalui pengalaman langsung yang dapat memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika.
- b) Pengembangan Keterampilan Sosial: Di metaverse, anak-anak dapat berinteraksi dengan pengguna lain dari berbagai latar belakang, yang membantu dalam pengembangan keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, dan empati. Simulasi sosial dalam lingkungan virtual dapat mengajarkan anak bagaimana berinteraksi dengan baik dengan orang lain.
- c) Pembentukan Identitas Diri: Metaverse memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri mereka dengan cara yang berbeda. Ini dapat membantu mereka dalam pembentukan identitas diri yang lebih kuat dan memahami pentingnya integritas dan kejujuran dalam berbagai aspek kehidupan.

Di sisi lain, metaverse juga membawa beberapa tantangan yang perlu diatasi yakni, (1) Paparan Konten Negatif, anak-anak mungkin terpapar pada konten yang tidak pantas atau negatif dalam metaverse, seperti kekerasan, bullying, atau nilai-nilai yang tidak sesuai. Orang tua perlu waspada dan aktif memantau serta mengarahkan aktivitas anak dalam lingkungan virtual; (2) Kecanduan Teknologi, penggunaan yang berlebihan dari dunia virtual dapat menyebabkan kecanduan teknologi, yang dapat mengganggu perkembangan karakter anak. Orang tua harus menetapkan batasan waktu layar dan memastikan keseimbangan antara aktivitas online dan offline; (3) Kurangnya Interaksi Tatap Muka, interaksi sosial yang berlebihan dalam metaverse dapat mengurangi kualitas interaksi tatap muka. Orang tua perlu mendorong anak-anak untuk berinteraksi secara langsung dengan keluarga dan teman untuk mengembangkan keterampilan sosial yang sehat.

Dalam era metaverse yang didominasi oleh teknologi digital dan dunia virtual, peran orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter kepada anak-anak Generasi Alpha menjadi semakin penting dan menantang. Untuk memastikan bahwa anak-anak dapat tumbuh dengan karakter yang kuat, orang tua harus menerapkan strategi yang efektif dalam menghadapi perubahan ini. Berikut ini adalah uraian tentang berbagai strategi yang dapat digunakan orang tua untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak-anak di era metaverse. Strategi Orang Tua dalam Mengoptimalkan Pendidikan Karakter di Metaverse

Untuk mengoptimalkan pendidikan karakter anak di era metaverse, orang tua dapat menerapkan beberapa strategi sebagai berikut ini :

- a) Pendampingan Aktif: Orang tua harus terlibat secara aktif dalam aktivitas anak-anak di metaverse, baik dengan memantau penggunaan teknologi maupun berpartisipasi dalam kegiatan virtual bersama anak. Ini membantu memastikan bahwa anak-anak terpapar pada konten yang positif dan edukatif.

Pendampingan aktif adalah salah satu strategi yang paling penting dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak di era metaverse. Orang tua harus terlibat secara langsung dalam aktivitas online anak-anak mereka. Ini termasuk memantau konten yang mereka akses, berpartisipasi dalam permainan virtual, dan berdiskusi tentang pengalaman mereka di dunia maya. Dengan pendampingan yang tepat, orang tua dapat memastikan bahwa anak-anak mereka terpapar pada konten yang positif dan edukatif. Pendampingan ini juga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk menjelaskan dan menguatkan nilai-nilai moral dan etika dalam konteks situasi yang dihadapi anak-anak di dunia virtual.

- b) Pendidikan Literasi Digital: Pendidikan literasi digital adalah aspek penting dalam membekali anak-anak dengan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi dunia digital dengan aman dan bijaksana. Mengajarkan anak tentang literasi digital sangat penting agar mereka dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan memahami risiko serta manfaat dari dunia virtual. Literasi digital mencakup kemampuan untuk menilai konten, memahami privasi online, dan menghindari bahaya cyberbullying. Literasi digital juga melibatkan pengajaran tentang etika digital, termasuk bagaimana berperilaku secara sopan dan hormat dalam interaksi online.
- c) Penanaman Nilai Moral dan Etika: Orang tua perlu terus menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat, baik melalui contoh perilaku sehari-hari maupun diskusi tentang situasi yang dihadapi anak di metaverse. Hal ini membantu anak dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang perilaku yang baik dan buruk. Penanaman nilai moral dan etika tetap menjadi inti dari pendidikan karakter, bahkan di era metaverse. Orang tua harus terus menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat. Misalnya, orang tua dapat menggunakan contoh nyata dari pengalaman anak di metaverse untuk mendiskusikan pentingnya kejujuran dan integritas.
- d) Pemberian Ruang untuk Refleksi: Mendorong anak-anak untuk melakukan refleksi diri adalah strategi efektif dalam pendidikan karakter. Orang tua dapat memberikan ruang bagi anak-anak untuk merenungkan pengalaman mereka di metaverse, membantu mereka memahami perasaan mereka, dan mengajarkan mereka untuk mengevaluasi tindakan mereka sendiri. Diskusi reflektif ini dapat memperkuat pemahaman anak tentang konsekuensi dari tindakan mereka dan membantu mereka mengembangkan pemikiran kritis serta pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai moral.
- e) Mendorong Interaksi Sosial di Dunia Nyata: Meskipun interaksi virtual dapat membantu dalam pengembangan keterampilan sosial, interaksi tatap muka di dunia nyata tetap penting. Orang tua harus mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti bermain dengan teman, mengikuti

kegiatan ekstrakurikuler, dan berinteraksi dengan anggota keluarga. Ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang sehat dan seimbang, serta memahami pentingnya hubungan interpersonal yang nyata.

- f) Menetapkan Batasan yang Sehat: Menetapkan batasan yang sehat dalam penggunaan teknologi adalah langkah penting untuk memastikan keseimbangan antara kehidupan virtual dan kehidupan nyata. Orang tua harus menetapkan aturan yang jelas tentang waktu layar dan memastikan bahwa anak-anak memiliki cukup waktu untuk kegiatan offline yang bermanfaat, seperti olahraga, membaca, dan bermain di luar rumah. Dengan batasan yang tepat, anak-anak dapat belajar mengelola waktu mereka dengan bijak dan menghindari kecanduan teknologi.

Strategi-strategi tersebut dapat membantu orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter yang kuat pada anak-anak Generasi Alpha di era metaverse. Melalui pendampingan aktif, pendidikan literasi digital, penanaman nilai moral dan etika, pemberian ruang untuk refleksi, mendorong interaksi sosial di dunia nyata, dan menetapkan batasan yang sehat, orang tua dapat membekali anak-anak mereka dengan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi individu yang berkarakter kuat dan adaptif di tengah perubahan teknologi yang cepat. Dengan pendekatan yang seimbang dan holistik, orang tua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan berintegritas dalam kedua dunia, baik nyata maupun virtual. Metaverse membawa berbagai implikasi terhadap pendidikan karakter anak Generasi Alpha. Sementara peluang untuk pembelajaran yang lebih interaktif dan pengembangan keterampilan sosial sangat besar, tantangan seperti paparan konten negatif dan kecanduan teknologi juga tidak dapat diabaikan. Orang tua memainkan peran kunci dalam memanfaatkan peluang dan mengatasi tantangan ini melalui pendampingan aktif, pendidikan literasi digital, penanaman nilai moral dan etika, serta pemberian ruang untuk refleksi. Dengan pendekatan yang holistik dan seimbang, orang tua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat dan mampu beradaptasi di era metaverse.

## Simpulan

Penelitian mengenai peran orang tua dalam mengembangkan karakter anak Generasi Alpha di era metaverse menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang semakin kompleks dalam mendidik anak-anak mereka di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Era metaverse membawa berbagai peluang dan tantangan yang memerlukan strategi pengasuhan yang adaptif dan holistik untuk memastikan perkembangan karakter anak yang seimbang dan sehat. Orang tua harus aktif dalam memonitor dan mengarahkan aktivitas anak di dunia digital, memastikan bahwa anak terpapar pada konten yang positif dan edukatif. Pemahaman tentang teori perkembangan anak, seperti teori perkembangan kognitif Piaget, teori belajar sosial Bandura, teori perkembangan psikososial Erikson, dan teori perkembangan moral Kohlberg, memberikan landasan bagi orang tua untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Teknologi mempengaruhi setiap aspek perkembangan anak, baik positif maupun negatif, dan orang tua harus mencari keseimbangan antara manfaat dan dampak potensial yang merugikan. Orang tua perlu

mengadopsi pendekatan yang proaktif dalam mendampingi anak, mengajarkan literasi digital, dan menanamkan nilai-nilai moral serta etika.

Orang tua perlu menerapkan berbagai strategi untuk menanamkan pendidikan karakter yang kuat pada anak-anak Generasi Alpha. Pendampingan aktif, pendidikan literasi digital, penanaman nilai moral dan etika, pemberian ruang untuk refleksi, mendorong interaksi sosial di dunia nyata, dan menetapkan batasan yang sehat dalam penggunaan teknologi adalah langkah-langkah penting yang dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat, bertanggung jawab, dan adaptif di era metaverse. Orang tua memainkan peran krusial dalam membentuk karakter anak Generasi Alpha di era metaverse. Dengan memahami tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh teknologi digital, serta menerapkan strategi pengasuhan yang adaptif dan holistik, orang tua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang berintegritas, berempati, dan mampu beradaptasi dengan baik dalam dunia yang terus berubah. Kombinasi antara pendekatan teknologi yang bijak dan penguatan nilai-nilai tradisional adalah kunci untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi masa depan dengan karakter yang kuat dan sehat.

### Daftar Pustaka

- Aedy. (2023). *Hadits Tentang Pendidikan Karakter*. Bacamedia.Com. <https://bacamedia.com/>
- Al-Farabi, M. D. (2019). *Guide Family Indonesia*. PT.Ceria Creative Indonesia.
- Buzz. (2023). *Mengenal Generasi Alpha: Ciri-ciri dan Perbedaannya dengan Generasi Z*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/pengetahuan-umum/mengenal-generasi-alpha-ciri-ciri-dan-perbedaannya-dengan-generasi-z-20fyMqjT8rm/full>
- Atoillah, M. T., & Ferianto, F. (2023). Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP N 1 Pangkalan. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 113-120.
- Choiriyah, U., & Anam, H. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Era Modern. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), 259-267. [https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i1.410](https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.410)
- Darmiah. (2021). Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i1.9333>
- Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2020). *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (T. Q. Media (ed.); Pertama). CV.Penerbit Qiara Media. [qiaramedia.wordpress.com](http://qiaramedia.wordpress.com)
- Nurkhalizah, E. (2023). Implementasi Storytelling dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TKIT Harapan Umat Karawang. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(1), 57-69.
- Faizah Nadjematul. (2022). Telaah Peserta Didik Dalam Perspektif Islam. *Istighna*, 5(2). <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna>
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (A. Saepulrohimi (ed.); 5th ed.). Penerbit CV.Alfabeta. [www.cvalfabeta.com](http://www.cvalfabeta.com)
- Hendraman. (2019). *Pendidikan Karakter Era Milenial* (N. Nur (ed.); 2nd ed.). PT. Remaja Rosdakarya. [www.rosda.co.id](http://www.rosda.co.id)
- Bachruddin, R., & Darmiyanti, A. (2023). Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Pada Peserta Didik Di SDN Pasirkamuniung I. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), 111-120.
- Hidayat, A. (2021). *Pendidikan Generasi Alpha*. Jejak Pustaka.
- Hidayat, & Abdillah. (2019). *Ilmu pendidikan: konsep, teori, dan aplikasinya*. Penerbit LPPPI.
- Mahsun, Moch, & Wulydavie, M. D. (2019). Konsep Pendidikan Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syekh Al-Zarnuji Dan Kitab Washoya Al-Aba' Lil-Abna' Karya Syekh Muhammad Syakir. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 164. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v2i2.438>

- Solihat, D., Darmiyanti, A., & Ferianto, F. (2022). Penerapan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 21(2), 197-208.
- Majid, A. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (1st ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter (solusi yang tepat untuk membangun bangsa)*. Indonesia Heritage Foundation.
- Karimah, U., & Riski, R. (2024). Optimalisasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Akhlak Mazmumah Siswa Sekolah Dasar : Optimization of Islamic Religious Education Teachers in Addressing Elementary School Students' Psalms Morals. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 32-37. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v2i1.11228>
- Mulyadi, S., & Basuki, A. M. H. (2023). *Pendidikan Karakter (Membangun generasi muda dan cerdas, berkarakter dan kompetitif di era revolusi industri 4.0)* (Monalisa, Z. Abidin, & A. M. Ayuningsih (eds.); 1st ed.). PT. Raja Grafindo Persada. [www.rajagrafindo.co.id](http://www.rajagrafindo.co.id)
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. PT. Bumi Aksara.
- Muna, F. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Tantangan dan Strategi Guru Dalam Menghadapi Generasi Alpha* [Institut Agama Islam Negeri Kudus]. <http://repository.iainkudus.ac.id/4280/>
- Musthofa. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an (The Value of Character Education in The Qur'an). *An-Nuha Jurnal Kajian Islam Pendidikan Budaya Dan Sosial*, 7(1), 1-17. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36835/annuha.v7i1.342>
- Muttaqin, A. (2023). *Pendidikan Karakter di dalam Al-Qur'an*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/aji-muttaqin/pendidikan-karakter-didalam-al-qur-an/full>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Sari Dewi, R. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Sabrina, N. (2018). *Implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PAI di SMPN 166 Jakarta*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (27th ed.). Alfabeta. [www.cvalfabeta.com](http://www.cvalfabeta.com)
- Karimah, U., & Riski, R. (2024). Optimalisasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Akhlak Mazmumah Siswa Sekolah Dasar : Optimization of Islamic Religious Education Teachers in Addressing Elementary School Students' Psalms Morals. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 32-37. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v2i1.11228>
- Syafiq, M. M. (2023). *Ayat tentang Pendidikan Karakter Untuk Anak Dalam Al Quran*. Khazanahimani.Com. <https://www.khazanahimani.com/>
- Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). In *JDIH/BPK: Database Peraturan*. <https://jdih.bpk.go.id/>
- Wahyunianto, S. (2019). *Implementasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter* (1st ed.). Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama). [www.deepublish.co.id](http://www.deepublish.co.id)